

## **Pengelolaan Kawasan Ekowisata Berbasis Swadaya Masyarakat Serta Kendala Yang Dihadapi Di Daerah Wisata Hutan Pinus Loji**

**Santoso Purnomo<sup>1)</sup>**

*<sup>1</sup> DIV Manajemen Destinasi Pariwisata Universitas Merdeka*

### **Abstraksi**

#### **PENDAHULUAN**

Pariwisata merupakan sumber devisa yang tidak akan pernah habis, oleh karena itu sektor pariwisata harus dirawat dan dijaga keberadaannya. Dan sektor pariwisata juga menjadi salah satu penyumbang pendapatan bagi masyarakat yang tinggal disekitarnya. Sekarang perhatian terhadap pariwisata sudah sangat serius, hal ini terjadi karena pariwisata mendatangkan manfaat dan keuntungan bagi masyarakat setempat yang menerima kedatangan wisatawan. Begitu juga halnya dengan wisata alam dan juga ekowisata.

Ada perbedaan yang cukup kentara antara ekowisata dengan wisata berbasis alam. Pariwisata alam hanya melakukan perjalanan ke tempat-tempat alami sedangkan ekowisata, secara langsung memberikan manfaat bagi lingkungan, budaya dan ekonomi masyarakat local.

Ekowisata berbasis masyarakat merupakan usaha pariwisata yang menitikberatkan peran aktif komunitas. Hal ini dikarenakan masyarakat lokal yang memiliki pengetahuan tentang alam serta budaya yang menjadi potensi dan nilai jual sebagai daya tarik wisata sehingga keterlibatan masyarakat menjadi mutlak. Ekowisata berbasis masyarakat dapat menciptakan kesempatan kerja bagi masyarakat local dan mengurangi kemiskinan, dimana penghasilan ekowisata adalah dari jasa-jasa wisata untuk turis, seperti ongkos transportasi, pemandu wisata, penginapan, dan menjual kerajinan masyarakat. Pada akhirnya, ekowisata membawa dampak positif terhadap pelestarian lingkungan, kearifan lokal dan pelestarian budaya masyarakat setempat.

Salah satu destinasi ekowisata yang sedang menjadi perhatian di daerah Jawa Timur khususnya di daerah Kabupaten Blitar adalah obyek wisata Hutan Pinus Loji.

Hutan Pinus Loji Secara administratif masih termasuk kawasan Desa Tulungrejo, Kecamatan Gandusari, Kabupaten Blitar. Bisa dijangkau dengan mudah menggunakan kendaraan roda dua maupun roda empat. Masyarakat desa Tulungrejo berperan aktif berpartisipasi dalam semua kegiatan pengelolaan di daerah wisata Hutan Pinus Loji ini, seperti partisipasi tenaga, partisipasi modal, partisipasi ketrampilan, partisipasi kemahiran, serta partisipasi social. Partisipasi itu diberikan dalam rangka kontribusi yang masyarakat berikan dalam mengelola Kawasan Ekowisata Hutan Pinus Loji. Penelitian ini dilakukan guna mengetahui bagaimana partisipasi masyarakat dan apa saja kendala yang dihadapi dalam mengelola kawasan Ekowisata Hutan Pinus Loji secara swadaya.

Hutan Pinus Loji Memiliki daya tarik wisata alam yang sangat asri dan alami yaitu hutan pinus di daerah ketinggian yang sejuk. Serta menjadi salah satu akses untuk pendakian ke Gunung Kelud dengan akses pendakian hiking. Segala fasilitas telah di support dengan baik yaitu dengan adanya toilet yang tersebar di beberapa tempat, café – café yang menyediakan minuman, musholla, tempat parkir yang luas serta adanya posko emergency apabila terjadi adanya bencana alam.

Akses jalan walaupun menanjak namun tergolong sangat bagus beraspal dan dapat dilalui bukan hanya kendaraan kecil namun bus juga bisa masuk. Untuk tiket masuk sendiri adalah 3000 Rupiah weekday dan 5000 Rupiah di hari akhir pekan, tiket parkir motor 3000 Rupiah dan mobi 5000 Rupiah. Hutan Pinus Loji mayoritas pengunjungnya adalah wisatawan lokal nusantara. Namun ada juga wisatawan dari mancanegara yang datang ke sini terutama wisatawan mancanegara yang ingin melakukan pendakian ke Gunung Kelud. Biasanya wisatawan yang datang adalah dari negara Jepang, Belanda, Jerman, Perancis dan lain – lain.

Aktifitas wisatawan umumnya adalah menikmati suasana alam dengan mengadakan camping, atau piknik dengan keluarga untuk sekedar bersantap bersama maupun sekedar jalan – jalan menikmati keindahan dan kesegaran alam. Disini juga juga tersedia atraksi wisatawan yang seperti penyewaan ATP, rental tenda, flying fox, maupun tour pendakian ke Gunung Kelud.

Dari segi permodalan, Hutan Pinus Loji murni dikelola oleh masyarakat setempat melalui Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Dharma Nagari DesaTulungrejo dengan bekerjasama dengan pihak Perhutani dengan sistim bagi hasil dari hasil penjualan tiket masuk wisata dan tiket parkir. Dan perjanjian kerjasama tersebut dilakukan setiap dua tahun dan perjanjian kerjasama tersebut dapat diperbarui seterusnya. Tujuan dan visi misi Pokdarwis mengelola sendiri obyek wisata Hutan Pinus Loji ini tentunya untuk menjaga keberlangsungan obyek wisata ini sekaligus dapat memberi manfaat maksimal untuk warga masyarakat sekitar. Jadi obyek wisata ini belum ada mitra swasta yang ikut berperan di dalamnya. Mitra strategis mungkin hanya dengan pihak perhutani sebagai pengelola wilayah atau kepemilikan tanah. Modal pengembangan Destinasi Wisata Hutan Pinus Loji ini murni berasal dari Swadaya masyarakat sekitar (42 investor masyarakat bersama).

Selain melalui permodalan Pokdarwis sendiri juga memiliki program pelatihan – pelatihan untuk anggotanya contoh seperti pelatihan barista, pelatihan penanggulangan bencana, pelatihan pemandu wisata dan lain – lain yang tujuannya untuk pengembangan sumber daya masyarakat supaya lebih kompeten di bidang pariwisata.

Berdasarkan pengamatan awal yang telah penulis lakukan, pengunjung yang datang ke kawasan wisata Hutan Pinus Loji sendiri mayoritas adalah masyarakat lokal yang bermukim disekitar desa, kecamatan atau kabupaten Blitar sendiri. Mereka rata – rata berkunjung dengan membawa sepeda motor atau kendaraan kecil pribadi. Karena selain jalan yang sudah bagus dan memadai, akses menuju ke obyek wisata Hutan Pinus Loji belum didukung dengan adanya transportasi umum yang menghubungkan antara terminal atau public station terdekat dengan obyek wisata. Sehingga wisatawan yang ingin berkunjung ke obyek wisata tersebut belum bisa menjangkau apabila tidak

menggunakan kendaraan pribadi sendiri. Dari masalah ini penulis memiliki pandangan bahwa seandainya ada kendaraan umum atau sejenis shuttle baik bus ataupun yang lebih kecil lagi yang dapat menghubungkan wisatawan dari terminal umum terdekat menuju ke daerah wisata Hutan Pinus Loji maka kemungkinan besar potensi penambahan pengunjung akan sangat dirasakan nantinya. Berdasarkan penemuan masalah ini maka kedepan diharapkan bahwa ada kerjasama dengan pihak swasta yang dapat men - support kendaraan layanan shuttle antar jemput dari dan ke kawasan Hutan Pinus Loji, contoh dengan menggandeng pihak bank dalam bentuk corporate social responsibility (CSR) dalam pengadaan mini Shuttle Bus sekaligus dengan biaya operasionalnya sekalian. Sehingga pihak Pokdarwis tidak perlu mengeluarkan modal dalam pengadaan transportasi ini. Dengan program ini di harapkan obyek wisata ini mempunyai akses yang semakin mudah terhadap para pengunjung atau wisatawan.

## **KAJIAN PUSTAKA**

### **2.1. Pariwisata**

Menurut Cook, Hsu, & Taylor (2018) pariwisata adalah perpindahan sementara yang dilakukan oleh manusia ke tujuan diluar tempat tinggalnya dan tempat bekerjanya, kegiatan yang dilakukan selama menetap di daerah tujuan, dan fasilitas diciptakan untuk memenuhi kebutuhan. Sedangkan menurut Cooper, Fletcher, Fyall, Gilbert, & Wanhill, (2008), terdapat empat komponen utama yang harus dimiliki oleh pihak destinasi, diantaranya yaitu attractions, amenities, accesibility dan ancillary services. Atraksi adalah segala sesuatu yang menjadi daya tarik dari sebuah daerah untuk dikunjungi. Jenis-jenis atraksi diantaranya natural attraction (atraksi alami) yaitu daya tarik wisata yang ada secara alamiah dan terbentuk karena adanya sebuah proses alam, cultural attraction yaitu atraksi budaya adalah segala atraksi yang berdasarkan pada kebudayaan dan man made attraction (atraksi buatan) yaitu atraksi buatan adalah segala atraksi yang dibuat oleh manusia. Amenities adalah segala fasilitas yang menunjang kebutuhan wisatawan di tempat tujuan. Fasilitas penunjang ini seperti akomodasi dan restoran. Akomodasi adalah suatu usaha menggunakan suatu bangunan atau sebagian bangunan yang disediakan secara khusus, dan setiap orang dapat menginap, makan serta memperoleh pelayanan dan fasilitas lainnya dengan pembayaran. Restoran merupakan tempat yang menyediakan makanan dan minuman bagi pengunjung. Selain itu adalah retailing yaitu kegiatan penjualan produk barang dan jasa. Accesibility adalah kemudahan wisatawan dalam mencapai destinasi wisata memengaruhi kesuksesan dari destinasi wisata tersebut. Pengembangan dan perawatan transportasi yang baik akan membuat wisatawan mudah mencapai ke destinasi wisata. Contoh dari akses yang meningkatkan kualitas pengalaman wisatawan adalah bis wisata yang berkeliling dengan pemandangan yang indah, shuttle bus yang diperuntukkan bagi wisatawan dari hotel menuju tempat wisata, dan jalanan khusus untuk bersepeda. Menurut Holloway & Taylor (2006), ancillary services merupakan jasa tambahan yang menyediakan pelayanan termasuk di dalamnya adalah pemandu wisata, jasa kurir, agen periklanan, konsultan, penyediaan training dan edukasi, pemasaran, dan koordinasi aktivitas. Layanan yang

pada umumnya disediakan oleh organisasi lokal adalah promosi daerah tujuan wisata, koordinasi dan pengembangan, penyediaan informasi dan jasa reservasi, sarana dan koordinasi bisnis lokal serta penyediaan fasilitas yang diperlukan seperti katering dan lapangan olahraga.

## **2.2. Ekowista**

Ekowisata mengedepankan konservasi lingkungan, kesejahteraan penduduk lokal dan menghargai budaya lokal. Ekowisata bukan menjual destinasi tetapi menjual filosofi sehingga ekowisata tidak akan mengenal kejenuhan pasar (Fandeli 2000; 8). Pemerintah sebagai pemutus kebijakan bergandengan dengan masyarakat dalam mengembangkan kebijakan pariwisata yang berwawasan manajemen lingkungan. Langkah yang dilakukan diantaranya mengulas project kawasan ekologi, merencanakan program dari sudut pandang lingkungan, meningkatkan kapasitas masyarakat local dalam menguasai isu-isu lingkungan terutama terkait pembangunan daerah-daerah tujuan wisata serta mengintegrasikan pengembangan wisata dengan kebijakan manajemen lingkungan pada tingkat local, kawasan ataupun secara nasional (Fennel, 2008;135).

Ekowisata berbasis masyarakat merupakan usaha pariwisata yang menitik beratkan peran aktif komunitas. Hal ini dikarenakan masyarakat local yang memiliki pengetahuan tentang alam serta budaya yang menjadi potensi dan nilai jual sebagai daya tarik wisata sehingga keterlibatan masyarakat menjadi mutlak. Ekowisata berbasis masyarakat dapat menciptakan kesempatan kerja bagi masyarakat local dan mengurangi kemiskinan, dimana penghasilan ekowisata adalah dari jasa-jasa wisata untuk turis, seperti ongkos transportasi, pemandu wisata, penginapan, dan menjual kerajinan masyarakat. Pada akhirnya, ekowisata membawa dampak positif terhadap pelestarian lingkungan, kearifan local dan pelestarian budaya masyarakat setempat. Pelestarian budaya local dan kearifan local secara tak langsung juga menumbuhkan jati diri dan rasa bangga diantara penduduk setempat. Hal ini seiring dengan meningkatnya kegiatan ekowisata.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan melakukan pendekatan fenomenologis, dimana peneliti berusaha menggali informasi dan data dari penduduk asli desa Tulungrejo yaitu dalam hal ini dengan ketua Pokdarwis sendiri. Untuk teknik pengumpulan data, peneliti menggunakan teknik wawancara dan observasi langsung di lapangan dan melakukan diskusi kelompok terarah dengan para anggota Pokdarwis, kegiatan ini untuk melakukan verifikasi data dan perumusan strategi apa yang akan dilakukan guna memecahkan masalah yang menjadi kendala diatas. Hal terakhir yang dilakukan oleh peneliti selama penelitian adalah dengan melakukan dokumentasi. Teknik ini dilakukan untuk mengkaji dan menganalisa berbagai data, dokumen serta arsip yang berkaitan dengan kawasan ekowisata Hutan Pinus Loji

## **RUMUSAN MASALAH**

Berdasarkan uraian latar belakang diatas maka beberapa masalah tersebut dapat dirumuskan sebagai berikut, “Bagaimanakah cara mendapatkan modal untuk membiayai rencana pengadaan shuttle dari terminal terdekat menuju ke kawasan wisata Hutan Pinus Loji termasuk juga biaya operasionalnya.”

## **TUJUAN PENELITIAN**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimanakah cara untuk meningkatkan kunjungan wisatawan serta lebih memperkenalkan Hutan Pinus Loji kepada khalayak umum sehingga dengan adanya penambahan kendaraan shuttle pengantar dan penjemput wisatawan dari terminal terdekat ke daerah wisata diharapkan kedepan jumlah pengunjung akan semakin meningkat dan dampaknya tentunya akan sama – sama dirasakan oleh warga Desa Tulungrejo yang dalam hal ini sebagai pihak pemodal melalui kelompok sadar wisata ( Pokdarwis)

## **SARAN**

Kedepan diharapkan bahwa ada kerjasama dengan pihak swasta yang dapat men-support kendaraan layanan penumpang atau shuttle antar jemput dari terminal terdekat ke kawasan Hutan Pinus Loji, contoh kerjasamanya yaitu dengan menggandeng pihak bank pemerintah maupun swasta dalam bentuk corporate social responsibility (CSR) untuk pengadaan mini Shuttle Bus termasuk dengan biaya operasionalnya juga. Sehingga kedepan tingkat kunjungan wisatawan baik loka maupun mancanegara dapat meningkat seiring dengan tersedianya akses yang semakin baik dan lengkap untuk menuju ke obyek wisata Hutan Pinus Loji.

## **REFERENSI**

- [1] Cook, R. A., Hsu, C. H. C., & Taylor, L. L. (2018). *Tourism: The Business of Hospitality and Travel*, 6th Edition. Edinburgh Gate Harlow: Pearson
- [2] Cooper, C., Fletcher, J., Fyall, A., Gilbert, D., & Wanhill, S. (2008). *Tourism: Principles and Practice*. New Jersey: Financial Times/Prentice Hall.
- [3] Holloway, C., & Taylor, N. (2006). *The Business of Tourism* (7th ed.). New Jersey: Pearson.
- [4] Fandeli, Chafid, 2000. *Pengusahaan Ekowisata*. Yogyakarta. Fakultas Kehutanan Universitas Gajah Mada
- [5] Fennel David, *Ecotourism*, New York, Routledge, 2008 Fennel David, Dowling Ross, 2003. *Ecotourism Policy and Planning*, Cambridge, CABI Publishing.